

# REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO

Jumriani<sup>1</sup>, La Ode Syukur<sup>2</sup>, Sri Suryana Dinar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Halu Oleo Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi  
Tenggara 93232

<sup>1</sup>[jumriani0704@gmail.com](mailto:jumriani0704@gmail.com), <sup>2</sup>[laode.syukur@uho.ac.id](mailto:laode.syukur@uho.ac.id), <sup>3</sup>[srisuryanadinar@uho.ac.id](mailto:srisuryanadinar@uho.ac.id).

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Berdasarkan objek yang dikaji, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis bukan angka-angka. Dalam hal ini, data dalam penelitian ini diperoleh dari teks novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan kesimpulan terdapat realitas sosial tentang kebudayaan, pendidikan, hukum, dan agama merupakan isi dasar sosiologi, yaitu kenyataan kehidupan sosial seperti adanya masyarakat, kelompok, dan individu. Saran yang dapat disampaikan hendaknya peneliti lain dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan penelitian ini, maupun yang berhubungan dengan realitas lain yang berobjek novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo karena terdapat aspek yang dapat diteliti selain realitas sosial sehingga di peroleh hasil bervariasi dan dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat 4 (empat) realitas sosial yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* diantaranya seperti realitas sosial tentang kebudayaan, pendidikan, hukum dan agama.

**Kata kunci:** novel; realitas sosial; sosiologi sastra

## Abstract

This study aims to describe the social reality of the novel *Perempuan Yang Crying to Bulan Hitam* by Dian Purnomo. Based on the object studied, this research is a type of qualitative research. It is called qualitative research because the data in this study are in the form of written words not numbers. *Crying to the Black Moon* by Dian Purnomo. Then the results of this study are described in. Based on the results of the research in Dian Purnomo's novel *Women Who Cry to the Black Moon* and the conclusion that there are social realities about culture, education, law, and religion are the basic contents of sociology, namely the reality of social life such as the existence of communities, groups, and individuals. Suggestions that can be conveyed should other researchers be able to carry out further research more perfectly, both related to this research, and related to other realities with the object of the novel *Perempuan Yang Crying to Bulan Hitam* by Dian Purnomo because there are aspects that can be examined apart from social reality. so that various results are obtained and can enrich the treasures of Indonesian literature. There are 4 (four) social realities found in the novel *Perempuan Yang Crying to Bulan Hitam*, such as social realities about culture, education, law and religion.

## 1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan terlepas dari lingkungan masyarakat. Begitupun karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan. Karya sastra hadir dengan potret nyata pada hal-hal yang terjadi di dalam kehidupan berisi refleksi dari kehidupan sesungguhnya, baik kehidupan individu

maupun antar individu lain, sepertihanya karya sastra novel yang mempresentasikan suatu gambaran yang paling jauh lebih realistis mengenai kehidupan sosial. Salah satu novel yang menggambarkan hal tersebut adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

Awal November lalu, Dian Purnomo meluncurkan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* di Ubud Writers and Readers Festival. Novel ini termasuk yang harus diberi tanda trigger Warning. Sebab pada kenyataannya, pemaksaan perkawinan dengan upaya penculikan adalah salah satu hal yang menyimpang di masyarakat karena dianggap bentuk kekerasan dan tidak berperikemanusiaan. Dian Purnomo menyuarakan jeritan perempuan dan juga realitas sosial yang menyimpang dari kehidupan masyarakat merupakan pengingat untuk tidak diam saja pada adat istiadat yang merugikan di kehidupan masyarakat.

Alur cerita novel ini cukup cepat emosi pun sungguh diaduk-aduk ketika mengikuti perjuangan magi menentang adat istiadat yang menyimpang di tempat kelahirannya yaitu Sumba. Dalam 320 halaman novel ini, Dian Purnomo menuliskan novel dengan menggunakan dialek bahasa Sumba namun sama sekali tidak sulit untuk dipahami, sebab pada awal-awal bab ada catatan kaki untuk kosakata-kosakata penting untuk mempermudah percakapan.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, bercerita tentang realitas sosial kebudayaan seorang perempuan yakni Magi diela. Realitas sosial juga merupakan kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat, baik dari sisi positif maupun sisi negatifnya. Realitas sosial bukanlah suatu keadaan yang tetap, tetapi merupakan suatu proses yang dinamis. Masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sistem hubungan antara satu individu dengan individu lain. Oleh karena itu, manusia selalu membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan, sehingga hal ini menimbulkan sebuah interaksi. Interaksi inilah yang mempengaruhi timbulnya realitas sosial di dalam masyarakat. Hubungan yang bermula dengan ikhlas berubah menjadi pamrih, pergeseran inilah yang

merupakan sumber berbagai masalah sosial yang melandasi setiap realitas kehidupan masyarakat.

Penelitian tentang novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, beberapa masalah yang dibahas antara lain tentang kajian *Feminisme, Gaya Bahasa, Dan Citra Perempuan*. Peneliti saat ini membahas dari sudut pandang realitas sosialnya. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat beberapa realitas sosial yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Pembuktian adanya realitas sosial dalam novel ini dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini.

*“Di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal dengan adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu yang terlalu lama. Pada umumnya keluarga kedua calon mempelai telah memiliki perjanjian jika akan menempuh cara ini. Ada yang mengatakan bahwa kawin culik juga bisa dijadikan salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan. Jika ini penyebabnya, maka keluarga perempuan mungkin memang tidak mengetahui rencana tersebut sebelumnya. Setelah calon pengantin perempuan diculik, barulah keluarga perempuan tersebut menyerah dan akhirnya terjadi kesepakatan adat. (Purnomo, 2020: 9)*

Kutipan tersebut merupakan salah satu kutipan realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, yaitu realitas sosial kebudayaan. Berbicara tentang realitas sosial kebudayaan merupakan kenyataan-kenyataan sosial budaya di sekitar lingkungan masyarakat tertentu. Suatu kelompok masyarakat tertentu dapat memiliki kebudayaan yang berlainan dengan kebudayaan yang

berlaku secara umum. Perbedaan kebudayaan dalam kelompok masyarakat tersebut dinamakan kebudayaan menyimpang.

## 2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan objek yang dikaji, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis bukan angka-angka. Dalam hal ini, data dalam penelitian ini diperoleh dari teks novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Kemudian hasil penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk paparan kebahasaan.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Realitas Sosial dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

Realitas sosial yang ada di dalam novel ini dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Wellek dan Warren (2014: 100) mengemukakan sosiologi sastra adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah social. Realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah: (1) Kebudayaan, (2) Pendidikan (3) Hukum, dan (4) Agama. Berikut penjelasan lebih rinci dari 4 realitas sosial yang ditemukan dalam novel tersebut.

#### A. Kebudayaan

Pada Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terdapat realitas sosial kebudayaan adalah tentang tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap, larangan menikah dengan satu suku atau biasa disebut Kabisu, tradisi Wulla Poddu, fungsi parang untuk laki-laki Sumba, pakaian adat perempuan Sumba ketika ada pernikahan, pakaian adat laki-laki Sumba ketika ada pernikahan, Upacara Pernikahan Adat Sumba, Batu kubur, dan Belis

Dari indikator di atas maka diperoleh data realitas sosial kebudayaan sebagai mana dilihat dari kutipan berikut :

Data 1 :

*"Di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal dengan adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu yang terlalu lama. Pada umumnya keluarga calon mempelai telah memiliki perjanjian jika akan menempuh cara ini. Ada yang mengatakan bahwa kawin culik juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan. Jika ini penyebabnya, maka keluarga perempuan mungkin memang tidak mengetahui rencana tersebut sebelumnya. Setelah calon perempuan di culik, barulah keluarga perempuan menyerah dan mencapai kesepakatan adat". (Purnomo, 2020: 19).*

Dari kutipan data 1 diperoleh gambaran realitas sosial kebudayaan tentang tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai salah satu upaya menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya dan waktu yang terlalu lama. Jika akan menempuh cara ini, keluarga kedua calon mempelai harus sudah memiliki perjanjian terlebih dahulu dan tidak boleh asal menculik perempuan untuk dinikahi. Kawin tangkap juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan, jika hal tersebut penyebabnya, maka keluarga perempuan mungkin memang tidak mengetahui rencana tersebut. Setelah calon pengantin perempuan diculik, barulah keluarga perempuan menyerah dan akhirnya terjadi kesepakatan adat.

Data 2:

*"Ko bikin Malu keluarga, bikin malu kita punya adat. Sama-sama satu suku ko mau kawini saudara sendiri. Ko dari Kabisu*

*Weetawar ko? Sama deng Magi pung Kabisu?" Leba Ali menggertak. Danggu terkejut. Dari mana Leba Ali tahu kalau dia dan Magi sama-sama Weetawar?.(Purnomo, 2020: 25).*

*Sejak saat itu semuanya tidak akan sama lagi. Selamanya Danggu akan dituduh sebagai laki-laki tidak tahu adat yang berniat menikahi perempuan satu sukunya sendiri. Tidak ada yang lebih hina dari melakukan perkawinan satu suku. Ini seperti mengawini Ibu atau Ayahnya sendiri. Menjijikkan. Membangkannya saja Danggu bergidik. (Purnomo, 2020: 27).*

*"Ibu mama tahu kan, kalau kami satu Kabisu? Satu Kabisu! Ibarat sa cinta pung deng perempuan gila itu, sa tetap mau kawin deng dia kalau kami bukan dari satu Kabisu. Baru ini sa bisa apa? Kami satu Kabisu, ibarat sa mengawini sa pung adik kandung sendiri. Sa tidak bisa". (Purnomo, 2020: 310).*

Dari kutipan data 2 diperoleh gambaran realitas sosial kebudayaan yaitu tentang menikah dengan satu *Kabisu* (suku). Bagi masyarakat Sumba, melakukan pernikahan dengan satu suku sangat dilarang dan dianggap begitu hina. Mereka menganggap pernikahan satu suku maka seperti menikahi Ibu, adik kandung atau Ayahnya sendiri.

Data 3 :

*"Khayalan paling liar Magi menguhubungkannya dengan Wulla Poddu. Ada orang yang percaya bahwa di masa-masa Poddu ini saja orang mengambil kesempatan untuk menculik perempuan untuk dinikahi, karena di masa Poddu orang berharap apa pun yang dilakukan akan mendapat berkat dari leluhur.(Purnomo,2020: 38-39)".*

Dari kutipan data 3 diperoleh gambaran realitas kebudayaan yaitu tentang tradisi Kalangngo. Tradisi Kalangngo merupakan ritual puncak *Wulla Poddu* yang biasanya dirayakan dengan semua orang menari di luar rumah sepanjang hari. *Wulla Poddu* sendiri adalah serangkaian ritual adat marapu di mana selama sebulan penuh orang harus prihatin, tidak

boleh mengadakan pesta perkawinan, kubur batu, membangun rumah, atau menanam di kebun.

Data 4 :

*"Demikian pula dengan para Ama. Mereka adalah orang-orang yang merasa paling gagah dan boleh pergi kemana-mana dengan parangnya. Mereka lupa bahwa fungsi parang itu di masa lalu adalah untuk membuka jalan dan sebagai alat perlindungan". (Purnomo, 2020: 87).*

Dari kutipan data 4 diperoleh gambaran realitas kebudayaan yaitu tentang fungsi parang untuk laki-laki di Sumba. Parang atau yang biasa disebut *Katapo* bagi masyarakat Sumba, khususnya laki-laki, parang merupakan sebuah senjata yang biasa dibawa kemana-mana dan diselipkan pada kain yang mereka pakai. Biasanya parang tersebut di selipkan pada sisi kiri diantara belitan kain. Parang berfungsi untuk membuka jalan sebagai senjata untuk melindungi diri sendiri dan keluarga jika terjadi bahaya.

Data 5 :

*"Hari itu kampung begitu meriah. Para Ina yang berseliweran dengan pakaian biasa, hari ini tampak berwarna-warni dengan sarung tenun Sumba yang membelit di perut sampai kaki. Hampir semua warna dan motif ada. Hijau, kuning keemasan, merah, hitam, dengan hiasan berwarna-warni, biru, ungu, bahkan oranye. Motif yang banyak menghiasi adalah Mamuli dan bentuk-bentuk seperti kuda, kura-kura, ikan, komodo, dan udang. Ada beberapa perempuan yang memakai sarung tenun sabu berwarna gelap tetapi berbahan lemas. Kalung-kalung manic berwarna oranye dengan bagian liontin berisi manic-manik biru tua menggantung di leher para perempuan. Beberapa menambahkan liontin Mamuli atau Marangga berwarna keemasan". (Purnomo, 2020: 253-254).*

Dari kutipan data 5 diperoleh gambaran realitas sosial kebudayaan yaitu tentang pakaian adat perempuan Sumba ketika ada pernikahan, yaitu berupa kain sarung tenun yang membelit di perut

sampai kaki. Kain tenun tersebut disebut dengan *Ye'e* dan memiliki berbagai warna serta motif yang beragam, lalu dipadukan aksesoris seperti kalung liontin berisi manik-manik, *Mamuli*, atau *Marangga*. *Mamuli* sendiri merupakan perhiasan telinga berbentuk belah ketupat dengan lubang tengah dan terbuat dari emas, kuningan atau perak. Sedangkan *Marangga* merupakan lempengan berbentuk pita yang dilipat dengan kedua ujung melebar dan terbuat dari emas, kuningan, atau perak.

Data 6 :

*“Sementara itu para laki-laki memakai kain tenun membelit perut sampai paha mereka, dengan parang menyelip di sebelah kiri. Para Rato memakai kain syal senada dengan kain yang membelit perut. Kepala para laki-laki pada umumnya diikat dengan kain tenun tipis”.* (Purnomo, 2020: 254).

Data dari kutipan 6 diperoleh gambaran realitas sosial kebudayaan yaitu tentang pakaian adat laki-laki Sumba ketika ada upacara adat pernikahan, yaitu berupa kain tenun yang membelit dari perut sampai paha, disebut dengan *Hinggi*. Ada pula ikat kepala yang disebut dengan *Tiara Patang*. Serta sebuah parang di selipkan di pinggang sebelah kiri. Khusus untuk para *Rato* (ketua suku), mereka biasanya menambahkan syal senada dengan kain tenun yang mereka pakai.

Data 7 :

*“Sementara itu di rumah Ama Bobo tikar adat sudah di gelar, wunang kedua belah pihak duduk dan berbalas piring sirih pinang. Sebuah parang. Sebuah parang, kain sarung, dan kapepe terbuat dari anyaman berrada di tengah mereka. Wunang pihak laki-laki membuka kapepe dan menghitung kain di dalamnya. Ada empat puluh kain, pertanda jumlah hewan yang diminta pihak perempuan. Kemudian mereka juga menyerahkan seekor hewan untuk Ama kecil Magi dan sepasang anting-anting emas berbentuk Mamuli sebagai ganti dari air susu Ibu kepada Ina Bobo”.* (Purnomo, 2020: 265).

Data dari kutipan 7 diperoleh gambaran realitas sosial kebudayaan tentang upacara pernikahan adat Sumba. Upacara pernikahan dilaksanakan di rumah mempelai perempuan dengan cara menggelar tikar adat. Masing-masing dari keluarga memiliki *Wunang* (juru bicara). Di tengah-tengah mereka diletakkan sebuah parang dan *Kapepe* (wadah yang terbuat dari anyaman daun pandan kering) yang berisi kain sesuai dengan jumlah belis, lalu dilanjutkan dengan penyerahan seekor hewan untuk Paman dan emas untuk para Ibu pihak perempuan.

Data 8 :

*“Sampai di rumah Leba Ali, Magi lansung menuju ke sebuah kubur batu. Disana dia meletakkan sarung Sumba tua lengkap dengan selendangnya, juga sepring penuh buah sirih dan beberapa keeping pinang kering. Itu adalah persembahan sebagai bentuk komunikasi pertamanya dengan leluhur keluarga Leba Ali”.* (Purnomo, 020: 272).

Data dari kutipan 8 diperoleh gambaran realitas sosial kebudayaan yaitu tentang kubur batu. Kubur batu merupakan tempat penyimpanan kuburan/jasad masyarakat Sumba yang telah meninggal. Di pemukiman adat Sumba, kubur batu berbentuk bangunan batu dengan bentuk kubus yang dijadikan makam keluarga biasanya terletak di depan rumah.

Data 9 :

*“Perjanjian adat sudah dibuat Magi akan dibelis dengan 50 atau 70 ekor sapi. Tara tidak tahu pastinya.”*(Purnomo, 2020: 32)  
*Dalam adat Sumba, belis berupa hewan boleh diberikan secara bertahap kepada keluarga perempuan, tidak harus diberikan semuanya saat pemindahan pengantin perempuan ke rumah laki-laki. Jika memang belum sejumlah hewan yang diminta keluarga perempuan, pihak laki-laki boleh mencicilnya”.* (Purnomo, 2020: 265).

Data dari kutipan 9 diperoleh gambaran realitas sosial kebudayaan yaitu tentang belis. Belis merupakan tradisi seserahan dalam pernikahan masyarakat Sumba. Laki-laki yang ingin menikahi perempuan Sumba wajib memberikan sejumlah hewan ternak sebagai seserahan, mulai dari kerbau, sapi, babi, hingga kuda. Jumlah hewaan menjadi syarat *Belis* ditentukan oleh calon mempelai perempuan. Biasanya semakin terpendang keluarga calon mempelai perempuan, biasanya semakin banyak jumlah *Belis* hewan yang diberikan. Tetapi jika pihak keluarga mempelai laki-laki belum memiliki sejumlah hewan yang diminta, maka mereka boleh menyicilnya dan memberikan secara bertahap kepada keluarga mempelai perempuan sampai lunas.

Berdasarkan sembilan kutipan di atas yang menggambarkan bentuk realitas sosial kebudayaan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan hitam* karya Dian Purnomo dapat disimpulkan yaitu, penjelasan kutipan pertama yaitu tentang tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap dengan tujuan untuk menyingkat urusan adat, kutipan kedua yaitu tentang larangan menikah dengan satu suku (*Kabisu*) antara laki-laki dan perempuan Sumba, kutipan ketika yaitu ritual *Wulla Poddu* yang biasa dirayakan dengan semua orang menari di luar rumah sepanjang hari, kutipan keempat diperoleh gambaran realitas sosial kebudayaan tentang fungsi parang untuk laki-laki Sumba, sedangkan kutipan yang kelima dan keenam adalah gambaran kebudayaan di Sumba tentang pakaian adat yang digunakan laki-laki dan perempuan ketika ada upacara pernikahan, kutipan ketujuh menjelaskan tentang upacara pernikahan adat Sumba di rumah mempelai perempuan dengan menggelar tikar adat, kutipan kedelapan menjelaskan tentang batu kubur yang merupakan tempat penyimpanan kuburan/jasad masyarakat Sumba yang telah meninggal. Dan kutipan kesembilan menggambarkan

realitas sosial kebudayaan tentang Belis yang wajib diberikan laki-laki kepada perempuan yang ingin dinikahinya berupa hewan ternak.

## B. Pendidikan

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* realitas pendidikan digambarkan pada tokoh Anjelin dan Manu. Anjelin tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena kekerasan seksual yang ia terima di sekolah. Sedangkan Manu tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena sang Ayah enggan untuk menyekolhkannya karena kekecewaannya kepada kakak Manu yaitu Magi yang gagal menikah ia beranggapan bahwa sekolah tinggi pun tidak bisa membuat seseorang taat kepada adat.

Dari indikator di atas maka diperoleh data realitas sosial pendidikan sebagai berikut :

Data 1 :

*“Namanya Anjelin, kelas 10 SMA. Magi segera terbangun dengan Manu. Mungkin usia Anjelin dan Manu hanya terpaut beberapa bulan saja, tapi garis hidup membuat Anjelin harus berada di rumah aman ini, jauh dari keluarga dan terpaksa berhenti sekolah. Dia bukan hanya dibujuk rayu oleh gurunya hingga mengalami perkosaan berulang, Anjelin juga di usir orang tua dan keluarganya sendiri karena dianggap perempuan penggoda”.* (Purnomo, 2020: 145)

Data dari kutipan 1 diperoleh gambaran realitas sosial pendidikan yang dialami Anjelin yang mengharuskan dia berhenti sekolah karena kekerasan seksual yang ia terima di sekolah oleh gurunya sendiri karena tidak satupun orang percaya bahwa sang guru tersebut telah melakukan hubungan seksual dengan anak dibawah umur.

Data 2 :

*“Satu tahun setelah Magi pergi, Manu lulus SMA. Magi menelepon untuk memberinya selamat dan menanyakan dia akan meneruskan kuliah di mana. Namun, bukan berita gembira dan suara penuh antusiasme*

*Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu". (Purnomo, 2020: 196).*

Data dari kutipan 2 diperoleh gambaran realitas sosial pendidikan yaitu keinginan Manu untuk melanjutkan kuliah setelah lulus SMA tidak akan terwujud sebab sang ayah enggan untuk menyekolahkan Manu ke jenjang perkuliahan.

Data 3 :

*"Ama bobo tidak mau menyekolahkan Manu lebih dari SMA karena tidak karena tidak mau ada lagi anak perempuan yang mengecewakannya". (Purnomo, 2020: 197).*

Dari data kutipan 3 diperoleh gambaran realitas sosial pendidikan yaitu seseorang yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena ayahnya bahwa anak yang dikuliahkan dan sudah menghabiskan banyak uang tetapi akan pulang menjadi anak pembangkang, melawan orang tua, mencoreng muka ayahnya sendiri dan juga tidak taat kepada adat istiadat

Data 4 :

*"Ironis sekali, seorang juara umum sekolah harus berhenti mengenyam pendidikan begitu saja, hanya karena kakaknya yang egois begitu pikir Magi. Maka Magi membulatkan tekad untuk menelepon ayahnya untuk bernegosiasi". (Purnomo, 2020: 204).*

Data dari kutipan 4 diperoleh gambaran realitas sosial seorang juara umum sekolah yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi hanya karena ego dari kakak dan ayahnya sendiri. Karena itu Magi berusaha menurunkan egonya dan menelpon ayahnya untuk bernegosiasi.

Berdasarkan empat kutipan di atas yang menggambarkan bentuk realitas sosial pendidikan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan hitam* karya Dian Purnomo dapat disimpulkan yaitu, pada kutipan pertama dijelaskan tokoh Anjelin yang tidak melanjutkan pendidikannya karena kekerasan seksual yang dilakukan oleh gurunya sendiri di sekolah dan difitnah menggoda gurunya itu sehingga ia dikeluarkan oleh pihak sekolah,

sedangkan kutipan kedua, ketiga, dan keempat menjelaskan tentang tokoh Manu yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan karena kekecewaan sang ayah kepada kakaknya yang disekolahkan tinggi tetapi tidak patuh kepada adat istiadat ia beranggapan bahwa hal tersebut akan terjadi kepada Manu juga.

### C. Hukum

Hukum merupakan peraturan yang berupa norma dan sanksi yang dibuat dengan tujuan untuk mengatur tingkah laku manusia, menjaga ketertiban, keadilan, dan mencegah terjadinya kekacauan. Hukum memiliki tugas untuk menjamin adanya kepastian hukum dalam masyarakat. Oleh sebab itu setiap masyarakat berhak untuk memperoleh pembelaan di depan hukum. Hukum dapat diartikan sebagai sebuah peraturan atau ketetapan yang tertulis atau pun yang tidak tertulis untuk mengatur kehidupan masyarakat dan menyediakan sanksi untuk orang yang melanggar hukum. Realitas sosial hukum dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* digambarkan pada tokoh Leba Ali yang dihukum karena kekerasan seksual yang dilakukannya kepada tokoh Magi Diela berupa hukuman penjara dan juga denda.

Dari indikator di atas maka di peroleh data realitas sosial hukum sebagai berikut :

Data 1 :

*"Magi begitu ingin membersihkan tubuhnya tetapi dia tidak mau dan tidak bisa melakukan ini sekarang karena dia pernah membaca bahwa barang bukti mungkin hilang ketika dia melakukan itu semua. (Purnomo, 2020: 64)".*

Data dari kutipan 1 diperoleh gambaran realitas sosial hukum yaitu keadaan seseorang setelah dilecehkan ia tidak mau membersihkan tubuhnya karena takut tidak ada barang bukti apabila masalah tersebut di bawah ke ranah hukum.

Data 2 :

"Leba Ali bukan semata laki-laki mata keranjang seperti yang selalu di ucapkan Magi. Dia adalah laki-laki setengah baya yang memang genit kepada perempuan muda. Sayangnya Leba Ali juga cukup di segani di Sumba Barat. Dia salah satu juru kampanye yang cukup berpengaruh bagi Bupati terpilih saat ini. Cakarnya ada di mana-mana, termasuk di Polres di mana dia di laporkan dan dipanggil saat ini. (Purnomo, 2020: 82)".

Leba Ali tidak di tahan juga karena koneksinya dengan orang dalam. Meski begitu polisi memberikan surat peringatan kepadanya agar tidak mendekati korban". (Purnomo, 2020: 83).

Data dari kutipan 2 diperoleh gambaran realitas sosial hukum yaitu tersangka kasus kekerasan seksual setelah di laporkan oleh korban hanya diberikan surat pernyataan dari pihak kepolisian untuk tidak mendekati korban hal ini disebabkan karena dia memiliki koneksi dengan orang dalam dari pihak kepolisian dan juga merupakan salah satu orang yang cukup di segani di Sumba.

Data 3 :

Leba Ali dipaksa bangun sebelum waktunya. Dua polisi masuk ke kamarnya setelah setelah mencoba memanggil tetapi tidak satu suara pun menyahut.

Sebelum kesadarannya terkumpul, Leba Ali sudah diseret polisi dengan borgol mengikat tangannya ke belakang. Dia sudah menduga siapa yang membuatnya kembali menjadi tersangka seperti empat tahun lalu. (Purnomo, 2020: 300).

"Betul ini rumah bapa Leba Ali?"Tanya polisi.

"Ya, saya sendiri. Ada apa?"

"Pak diminta ke kantor polisi karena ada laporan kasus penculikan serta kekerasan seksual."

Data dari kutipan 2 diperoleh gambaran realitas sosial hukum yaitu pihak kepolisian mendatangi rumah tersangka kasus kekerasan seksual 4 tahun lalu yang pernah dilakukannya sebelumnya kepada korban yang sama setelah mendapatkan laporan dari korban untuk dimintai keterangan di kantor polisi.

Data 4 :

"Butuh waktu berbulan-bulan sampai akhirnya hakim menjatuhkan Leba Ali hukuman penjara tujuh tahun empat bulan, dengan denda Rp 500.000.00 atau subside tiga bulan. (Purnomo, 2020: 304).

Data dari kutipan 4 diperoleh gambaran realitas sosial hukum yaitu setelah proses panjang persidangan akhirnya pelaku kekerasan seksual dijatuhi hukuman oleh hakim yaitu penjara dan denda.

Berdasarkan empat kutipan di atas yang menggambarkan bentuk realitas sosial hukum dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan hitam* karya Dian Purnomo dapat disimpulkan yaitu, pada kutipan pertama dijelaskan keadaan seseorang setelah dilecehkan enggan membersihkan tubuhnya karena akan menjadikan barang bukti ke ranah hukum, kutipan kedua menjelaskan bagaimana tersangka kasus kekerasan seksual yang hanya diberikan surat pernyataan dari kepolisian dan tidak dihukum setelah di laporkan oleh korban karena koneksinya dengan orang dalam dari pihak kepolisian dia juga merupakan salah satu orang yang cukup di segani di Sumba, kutipan ketiga menjelaskan Leba Ali yang kembali terjerat hukum kekerasan seksual 4 tahun lalu yang dilakukannya kepada Magi Diela, kutipan keempat menjelaskan gambaran realitas sosial hukum yang diterima Leba Ali sebagai tersangka kasus kekerasan seksual dijatuhi hukuman oleh hakim berapa penjara dan sejumlah denda.

#### D. Agama

Realitas sosial agama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan hitam* digambarkan masyarakat Sumba menganut kepercayaan Marapu yaitu memuja arwah-arwah-arwah leluhur dan media yang digunakan untuk sembahyang adalah *Noba Ayam* atau usus ayam.

Dari indikator di atas maka di peroleh data realitas sosial agama sebagai berikut :

Data 1 :

*"KTP-nya ditulis beragama Kristen meski sebetulnya dia masih menganut ajaran Marapu tetapi seperti itulah yang terjadi ketika dinas kependudukan mencatatkan identitas mereka.(Purnomo, 2020: 134).*

Data dari kutipan 1 diperoleh gambaran realitas sosial agama yaitu tentang penganut Marapu di Sumba pada KTP-nya ditulis beragama Kristen. Marapu merupakan sebuah agama atau kepercayaan yang dianut masyarakat Sumba dan dalam ajarannya menerapkan sistem keyakinan dengan memuja arwah-arwah leluhur. Karena agama Marapu bukan salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, maka penganut Marapu dalam KTP-nya ditulis beragama Kristen dengan tujuan untuk mempermudah anak-anak penganut Marapu mengakses layanan pendidikan dan juga memudahkan masyarakat membuat KTP, Kartu Keluarga, Akta Lahir, dan Akta Nikah.

Data 2 :

*"Nenek moyang selamanya tidak akan menerima dia karena dia mati dengan cara bunuh diri. Ajaran Marapu yang selalu diceritakan Rato Langgo sejak kecil adalah manawara, cinta kasih. Jika tidak lagi merasakan cinta kasih, berarti hidupnya sudah seperti orang mati. Maka memutuskan untuk mengakhiri hidup adalah yang terbaik buat Magi. Inilah caranya mencintai diri sendiri. (Purnomo, 2020: 76).*

Data dari kutipan 2 diperoleh gambaran realitas sosial agama yaitu mengenai ajaran Marapu yang mengajarkan munawara dan cinta kasih. Dalam agama dan kepercayaan apa pun, pasti mengajarkan tentang kebaikan dan cinta kasih.

Data 3 :

*"Noba ayam pun diadakan. Saat ini hanya arwah-arwah leluhur yang dapat memberi mereka petunjuk. Setelah doa-doa dibacakan, Ama Bobo mendekat, diambilnya ayam yang tadi di pegang Rega. Rato Langgo lalu memotong leher ayam itu dengan parangnya, lalu dia mencabut dengan asal sejempit bulu dari sayapnya. Ama bobo membawa ayam itu ke tungku*

*untuk membakar habis semua, sementara Rato Langgo menunggu dan memperhatikan. Tak lama semua terbelalak. Semua bulu yang dicabut, pangkalnya berwarna hitam. (Purnomo, 2020: 126).*

Data dari kutipan 3 diperoleh gambaran realitas sosial agama yaitu tentang *Noba Ayam*. Noba ayam bagi penganut Marapu merupakan sembahyang menggunakan usus ayam sebagai media untuk melihat kondisi seseorang. Noba ayam dilakukan dengan membaca doa-doa lalu memotong leher ayam dan mencabut asal sejempit bulu dari sayapnya. Kemudian bulu tersebut dibakar dan dilihat kondisinya apakah pangkal bulunya berwarna hitam maka ada keburukan yang akan terjadi kepada orang yang sedang dibaca nasibnya. Jika berwarna putih maka lebih banyak hal baik. Setelah itu, ayam tersebut perutnya dibelah dan di ambil ususnya untuk dicari buku perut ayam dan membaca hal apa yang akan terjadi kepada orang yang sedang dibaca nasibnya.

Data 4 :

*"Rato Langgo menggeleng-geleng "Magi...Magi..." lalu dihisapnya dalam-dalam rokok yang dia pegang "Bobo deng Rega, ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kita lihat nanti Magi punya buku perut ayam seperti apa".(Purnomo, 2020: 125).*

Data dari kutipan 4 diperoleh data gambaran realitas sosial agama yaitu mengenai buku perut ayam yang dipercaya oleh penganut Marapu. Bagi penganut Marapu, buku perut ayam merupakan sebuah kitab yang berbeda, mereka tidak berisi sejarah, tetapi justru dipercaya dapat memperlihatkan apa yang terjadi di kemudian hari. Karena penganut Marapu percaya bahwa pembacaan dari buku perut ayam dapat dilihat dalam usus ayam menggambarkan apa yang akan terjadi atau memperlihatkan kondisi seseorang.

Berdasarkan 4 kutipan di atas yang menggambarkan bentuk realitas sosial agama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan hitam*

karya Dian Purnomo dapat disimpulkan yaitu, kutipan pertama dijelaskan agama/kepercayaan yang dianut masyarakat Sumba yaitu kepercayaan Marapu, kutipan kedua menggambarkan ajaran Marapu yang mengajarkan munawara dan cinta kasih, kutipan ketiga dan keempat menjelaskan tentang *Noba Ayam* sebagai media yang sembahyang yang digunakan bagi penganut Marapu sebagai kitab yang dipercaya dapat memperlihatkan apa yang terjadi di kemudian hari atau memperlihatkan kondisi seseorang,

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) realitas sosial yang ditemukan dalam novel tersebut. Diantaranya adalah sebagai berikut: *kebudayaan, Pendidikan, hukum, dan agama.*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2010. *Strategi membaca: Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: Rizqi Press.
- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endaswara, Suwardi. 2031. *Metedologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko dan Rahmanto. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius Koetjaningrat.
- Herlina, Muria. 2017. *Sosiologi Kesehatan Paradigma Konstruksi Sosial*.
- Mihardja, Ratih. 2015. *Buku Pintar Sastra Indonesia*, Jakarta: Laskar Askara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005.. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatni, Enda Tri. 2015. *Membaca Sastra dengan ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Satinem. 2019. *Aprisiasi Karya Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Siswanto Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT Grasindo
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung
- Seokanto, Soerjono dan Budi Sulistiyowati. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Stanton, Robert. 2017. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wicaksono, Andri, 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wingnjosoebroto, Soetandyo, 2001. *Fenomena Realitas Sosial Sebagai Objek Kajian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Received 18 Sept  
2022  
Revised 30 Sept  
2022  
Accepted 29 Okt  
2022